

Dalam Badai

Bagaimana mungkin aku akan membiarkanmu pergi saat badai menderu meliuk-liukan pohon cemara di depan rumah? Sementara butiran hujan pecah berantakan sebelum mencapai bumi hingga menimbulkan kabut putih di udara menghalangi pandangan mata. Gelegar guruh ditingkahi kilat yang menyambar-nyambar membuat siapa pun pasti akan berpikir ribuan kali sebelum memutuskan untuk keluar rumah. Udara begitu dingin, membuat siang ini kian mencekam. Tak seorang pun kulihat melintas di jalan yang biasanya selalu ramai, hanya beberapa kendaraan roda empat yang terlihat menerobos badai.

Jam dinding telah menunjukkan pukul 14.30, berarti telah lima belas menit aku terlambat dari janjiku untuk membangunkanmu. Kulihat wajahmu begitu tenang. Dalam tidur kau tampak makin cantik. Kulitmu terlihat lebih putih. Bibirmu tampak ranum walaupun tanpa lipstik. Rambutmu yang mulai agak panjang, sebagian menutupi kening.

Kesibukanmu rupanya telah membuatmu terlelap. Kelelahanmu menyiapkan keberangkatanmu menguras segenap energi. Hingga kau makin tenggelam ke alam bawah sadarmu, ke dunia mimpimu.

Aku makin tak tega membangunkanmu. Mungkin lebih tepat aku katakan kalau aku tak rela membuatmu terjaga dari tidurmu yang damai. Tak mungkin kau kubiarkan mengakhiri kenikmatan tidur siangmu meskipun aku telah berjanji untuk membangunkanmu sesuai pesanmu sebelum tidur. Sedangkan aku tak pernah sekali pun ingkar janji kepadamu. Tak pernah sekali pun aku tak memenuhi permintaanmu. Maafkan aku kalau untuk kali ini terpaksa aku ingkari janjiku. Maafkan aku, dan aku berharap ini yang pertama dan terakhir.

Aku tunggu lima belas menit lagi untuk membangunkanmu. Agar tak ada lagi kesempatan untuk datang sesuai dengan jadwal penerbangan. Dalam keadaan normal dan lalu lintas lancar, jarak ke bandara hanya memakan waktu tiga puluh

menit. Tetapi dalam keadaan macet dan cuaca tak bersahabat seperti ini, mungkin akan memakan waktu hingga dua kali lipatnya. Kurasakan detik berjalan sangat lamban, bagaikan menunggu keong yang merambat di tanah berlumpur. Seperti tak bergerak sama sekali. Aku takut kau akan terjaga sebelum waktu yang aku inginkan tiba.

Suara petir menyambar dengan kerasnya di luar. Kulihat kau tetap tenang. Tuhan, tolong jangan bangunkan dia, tolong tulikan telinganya untuk sementara waktu agar dia tetap tenang dalam tidurnya. Kalau aku tak mampu untuk mencegahnya pergi ke Surabaya, maka Kaulah harapanku satu-satunya untuk menggagalkan niat putri tercintaku.